

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Setiap keluarga mengharapkan anak keturunannya tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun secara mental atau kognitif. Namun dalam dua dasawarsa terakhir, sepertiga anak balita di dunia masih mengalami malnutrisi (*stunting*, *wasting*) ataupun berat badan berlebih. Sementara dua pertiganya berisiko menderita malnutrisi dan kelaparan terselubung akibat asupan makanan yang tidak berkualitas. Pola ini mencerminkan tiga beban malnutrisi (gizi kurang), kelaparan terselubung dan berat badan berlebih yang mengancam kelangsungan hidup, tumbuh kembang anak dan perkembangan suatu bangsa (Astuti et al., 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO), bahwa pada tahun 2022, diperkirakan 45 juta anak di bawah usia 5 tahun (6,8%) terkena *wasting* atau kekurangan berat badan, yang mana 13,6 juta di antaranya (2,1%) menderita kekurangan berat badan parah. Lebih dari tiga perempat dari semua anak dengan kekurangan berat badan parah tinggal di Asia dan 22% lainnya tinggal di Afrika. Terkait kelebihan berat badan, saat ini, terdapat 37 juta anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami kelebihan berat badan di seluruh dunia, meningkat hampir 4 juta sejak tahun 2000 (UNICEF/WHO/WORD BANK, 2023).

Menurut Survei Kesehatan Indonesia yang dilakukan pada tahun 2023, prevalensi status gizi (BB/U) pada anak umur 0-59 bulan (balita) di Indonesia adalah 3,0% untuk status gizi *severly underweight* dan 12,9% untuk status gizi

*underweight*. Sedangkan yang status gizinya normal adalah 84,1% (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, bahwa kegiatan pemantauan pertumbuhan tahun 2023 yang dilaporkan melalui elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPBGM), menunjukkan persentase bayi bawah lima tahun (balita) dengan berat badan sangat kurang sebesar 1,1% dan balita berat badan kurang sebesar 6,4%. Provinsi dengan persentase balita *underweight* tertinggi adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (21,6%), sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Sumatera Selatan (1,7%) (Kemenkes RI, 2024).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Riau tahun 2022, berdasarkan hasil pendataan di posyandu melalui kegiatan surveilans gizi yang diinput dalam aplikasi ePPGBM diketahui cakupan penimbangan pada balita mencapai 66,98% meningkat dibandingkan tahun 2021 yang hanya 55%. Dan berdasarkan Analisa data status gizi balita, terdapat 11.816 balita (2,9%) mengalami berat badan sangat kurang dan kurang (*underweight*) (Dinkes Provinsi Riau, 2023).

Salah satu Kabupaten di Provinsi Riau adalah Kabupaten Indragiri Hilir, dimana merupakan kabupaten dengan cakupan penimbangan pada balita yang paling rendah diantara kabupaten lain yang ada di Provinsi Riau. Hal itu terlihat dari dari 44.737 sasaran balita pada tahun 2022, hanya 16.632 balita (37,2%) yang ditimbang. Hasil penimbangan tersebut menunjukkan bahwa 3,89% balita mengalami berat badan kurang, 2,5% merupakan balita dengan status gizi kurang dan 0,4% merupakan balita dengan status gizi buruk (Dinkes Provinsi Riau, 2023).

Puskesmas Pulau Burung adalah salah satu puskesmas yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Berdasarkan Profil Puskesmas Pulau Burung tahun 2023 diketahui bahwa dari 2.181 balita, hanya 1.604 (73,5%) balita yang ditimbang. Dari 1.604 balita yang ditimbang, ditemukan 259 balita (16,1%) yang berat badannya kurang, 105 balita (6,5%) memiliki status gizi kurang dan 40 balita (1,8%) dengan status gizi buruk.

Status gizi dapat diukur dengan beberapa indikator. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak mengatur standar antropometri yang digunakan untuk mengukur atau menilai status gizi anak salah satunya adalah indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U). Dengan menimbang berat badan anak dan membandingkannya dengan umur, maka akan diketahui anak mengalami permasalahan gizi atau tidak (Kemenkes RI, 2024).

Salah satu indikator pertumbuhan balita dapat dilihat dari pola makannya. Cara-cara yang dilakukan ibu dalam memberikan makan pada anak balitanya sangat bervariasi. Masalah pola makan pada balita membutuhkan peran penting ibu, sehingga pengaruh ibu terhadap pemberian makan pada anak sangat penting terutama untuk mencukupi kebutuhan nutrisi pada anak (Hatala, 2022). Menurut jurnal penelitian Hatala, (2020), bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan pertumbuhan berat badan balita ( $p=0,013$ ).

Selain pola makan, beberapa faktor yang secara langsung berhubungan dengan status gizi balita adalah pengetahuan, status pemberian ASI Eksklusif dan status penyakit infeksi. Sedangkan faktor yang tidak langsung adalah pendidikan ibu (Supardi et al., 2023). Orang tua dengan pendidikan yang baik akan mengetahui bagaimana mengasuh dan merawat anak dengan baik. Sehingga

pendidikan orangtua akan mempengaruhi pengetahuan, sikap dan tindakan orangtua dalam menggunakan fasilitas kesehatan yang baik (Septikasari, 2018).

Menurut jurnal penelitian Musyaffa et al., (2024), bahwa adanya hubungan signifikan antara status ASI eksklusif ( $p < 0,001$ ), status penyakit infeksi ( $p < 0,001$ ) dan pendidikan ibu ( $p = 0,013$ ) dengan *underweight* balita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mirayanti, (2023) bahwa terdapat hubungan dengan kekuatan sedang antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita dengan  $p\text{-value} = 0,000$ ,  $r = 0,431$ .

Wilayah kerja UPT. Puskesmas Pulau Burung memiliki 14 desa/kelurahan, dimana desa dengan cakupan penimbangan balita terendah ada di Desa Bukit Sari Intan Jaya. Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan pada bulan Desember 2024, bahwa dari 40 balita yang ada di Desa Bukit Sari Intan Jaya, ada 35 balita yang rutin datang ke Posyandu Mawar. Berdasarkan data yang ada di posyandu mawar tersebut, ditemukan 5 balita yang berisiko stunting. Sedangkan balita di bawah garis merah sebanyak 12 orang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 10 orang ibu yang membawa balitanya ke posyandu mawar, terkait makanan yang diberikan kepada anaknya, 6 orang ibu mengatakan bahwa ketika anaknya tidak mau makan, maka ibu tidak memaksanya makan. Anak diberikan kebebasan untuk memakan makanan apa saja seperti jajanan, yang penting mau makan. Dari wawancara yang dilakukan juga diketahui bahwa 10 orang ibu tersebut dahulunya tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada anaknya, dan terdapat 4 orang anak yang memiliki riwayat penyakit sesak nafas dan sering diare.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Berat Badan Balita di Posyandu Mawar Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan berat badan balita di Posyandu Mawar Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan berat badan balita di Posyandu Mawar Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- 1) Untuk mengetahui distribusi frekuensi berat badan balita di Posyandu Mawar Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.
- 2) Untuk mengetahui distribusi frekuensi pola makan, pengetahuan, riwayat pemberian ASI Eksklusif dan riwayat penyakit tentang berat badan balita di Posyandu Mawar Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

- 3) Untuk mengetahui hubungan pola makan, pengetahuan, riwayat pemberian ASI Eksklusif dan riwayat penyakit dengan berat badan balita di Posyandu Mawar Desa Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Bagi Masyarakat**

Bagi masyarakat khususnya ibu yang mempunyai balita diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi ibu balita tentang pentingnya mengatur pola makan yang baik untuk balitanya, menerapkan pemberian ASI secara eksklusif agar balita tumbuh dan berkembang dengan baik dan tidak mengalami permasalahan gizi dikarenakan berat badan yang tidak naik.

##### **1.4.2. Bagi Posyandu Mawar**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi posyandu Mawar Desa Bukit Sari Intan Jaya untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan literature bagi petugas kesehatan setempat dan sebagai bahan informasi untuk memberikan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) pada ibu untuk dapat memantau berat badan balita setiap bulannya dengan cara berkunjung ke posyandu secara rutin sehingga terpantau berat badan balitanya.

##### **1.4.3. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian yang diperoleh dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan berat badan balita dan dapat

melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda sehingga penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan berat badan balita menjadi lebih luas.

#### **1.4.4. Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai tambahan literatur referensi sumber bacaan dan informasi di perpustakaan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional serta acuan bagi peneliti selanjutnya.

